



**ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DAN ANAK DALAM
SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

**NUR AISYAH HASIBUAN
NIM. 11 110 0053**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DAN ANAK DALAM
SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

**NUR AISYAH HASIBUAN
NIM. 11 110 0053**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D
NIP. 19651102 199103 1 001

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19780615 200312 1 003

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
An. **NUR AISYAH HASIBUAN**

Padangsidempuan, 2015
Kepada Yth.
Rektor IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **NUR AISYAH HASIBUAN** yang berjudul *Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, MA., Ph.D
NIP. 196511021991031001

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 197305021999031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon 0634 22080 Faximile 0634 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR AISYAH HASIBUAN
NIM : 10 110 0053
JUDUL : Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak
SKRIPSI : Dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Ketua

Sekretaris

Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617200003 2 013

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Anggota

1. Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617200003 2 013

2. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

3. Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

4. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan

Tanggal : 07 Januari 2016

Pukul : 09.00 Wib s/d 12.00 Wib

Hasil/Nilai : 70,5

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,48

Predikat : ~~Cukup/Baik~~/Amat Baik/~~Cum Laude~~ *)

*) Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AISYAH HASIBUAN
Nim : 11 110 0053
Fak/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Judul Skripsi : ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG
TUA DAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN AYAT
12-19

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 07 Januari 2016
Saya yang menyatakan

NUR AISYAH HASIBUAN
NIM. 11 110 0053

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan hidayah dan rahmat-Nya kepada penulis yang lemah ini untuk dapat melakukan penelitian, dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan pada skripsi ini dengan bersusah payah dan menguras tenaga serta emosi. Shalawat dan salam kepada ruh junjungan alam Nabi Muhammad SAW penulis panjatkan, karena tanpa petunjuknya dunia ini gelap dan hampa. *Allahumma solli 'ala saiyidina Muhammad wa'ala aali sayidina Muhammad.*

Penyusunan skripsi yang berjudul” **ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19**”. Ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Komunikasi penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan.

Mengingat pentingnya skripsi ini demi kelangsungan masa depan yang lebih terang bagi penulis, maka penulis berusaha semaksimal mungkin dengan segenap fikiran dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini dengan harapan memberi manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Dengan berbagai keterbatasan yang ada penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dan taufik maupun hidayah dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini, maka dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Ali Amran, M.SI. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph. D, selaku pembimbing 1 dan bapak Fauzi Rizal, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta meluangkan banyak waktu untuk penulis dalam melaksanakan waktu penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Rahmat dan karunia dari Allah SWT.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta Marataon Hasibuan dan NurHademi Nasution, yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi dan nasehat-nasehat serta dukungan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
6. Kepada abanganda Yusri Tumanggor, Hubban Hasian serta adinda ahmad Rudi, Riska Fadilah, Ahmad Yani, Ahman Fauzi, Ahmad Yusril dan Nabilatuzzahra, mereka semua adalah keluarga yang sangat penulis

sayangi yang telah senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan juga motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kawan-kawan angkatan 2011 (Novi Sulastri, Siti Permata, Nur Jamiah, Nur Ajjah, Waliyuddin Hasibuan dan yang belum sempat tersebut namanya). Mereka adalah sahabat yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar tetap bersabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada adik-adik yang ada di fakultas dakwah semoga tetap semangat dan istiqomah dalam menjalankan aktifitas dakwah.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis. Namun, harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Padangsidempuan, 31 Desember 2015

NUR AISYAH HSB
NIM. 11 110 0053

ABSTRAK

Nama : NUR AISYAH HASIBUAN
Nim : 11 110 0053
Fakultas/Jurusan : FDIK /KPI
Judul Skripsi : Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19, karena Luqman membimbing atau menasehati anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan, tetapi sebagian orang tua tidak mempunyai etika untuk mengkomunikasikan sesuatu terhadap anak baik suruhan maupun larangan, dalam menasehati anak tidak dipenuhi rasa kasih sayang, terkadang cara orangtua menasehati dengan cara memukul anak, menggunakan kata-kata yang kasar. Dalam menasehati anaknya Luqman juga melihat situasi dan kondisi anak dan mengetahui apa yang dibutuhkan seorang anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui etika komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep dan analisis tafsir tahlily. Sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan data skunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini Al-Qur'an dan terjemahnya dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tafsir tahlily, dan adapun yang menjadi sumber data skunder yaitu buku-buku yang mendukung tentang penelitian ini

Hasil dari penelitian ini etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Etika komunikator yaitu kasih sayang dan merendahkan suara. Etika komunikan yaitu hati-hati. Etika komunikator dan komunikan yaitu kelembutan, menjalin hubungan baik, saling bertatap muka, rendah hati. Etika pesan yaitu ketegasan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
F. Mamfaat Penelitian.....	8
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Waktu Penelitian.....	12
2. Jenis penelitian/Pendekatan	12
3. Sumber Data.....	14
4. Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika	18
B. Karakteristik Etika Islam	19
C. Pengertian Etika Komunikasi Interpersonal.....	18
D. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	19
E. Etika Komunikasi Interpersonal	20
F. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	25
G. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal.....	27
H. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal	28
I. Model Hubungan Interpersonal	29
J. Komunikasi Orangtua dan Anak.....	30

BAB III PENAFSIRAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Mengenal Ayat Al-Qur'an surah Luqman Ayat 12-19.....	34
B. Surah Luqman Ayat 12-19 dan Terjemahnya	36
C. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19	37
D. Kandungan Surah Luqman.....	55
1. Dari Segi Bentuk Pesan Komunikasi	55
2. Dari Segi Isi Surah Luqman.....	56
E. Relevansi Ayat dengan Komunikasi.....	57
1. Unsur-unsur Komunikasi	57
2. Tujuan/Fungsi Komunikasi.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Etika Komunikasi Interpersonal dalam Surah Luqman	
1. Etika Komunikator	59
a. Kasih Sayang	59
b. Merendahkan Suara.....	61
2. Etika Komunikan.....	62
a. Hati-hati	62
3. Etika Komunikator dan Komunikan.....	62
a. Kelembutan.....	62
b. Menjalin hubungan baik	63
c. Saling Bertatap Muka.....	64
d. Rendah Hati	65
4. Etika Pesan.....	66
a. Ketegasan.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran	70

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan, ini dibuktikan ketika Allah hendak menciptakan manusia, Allah mengkomunikasikannya dengan malaikat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Kata “*qāla*” dalam ayat ini diartikan dengan berfirman, kata “*qāla*” dalam kamus diartikan dengan berkata,² bila ungkapan ini dilihat dari perspektif komunikasi jelas disini ada pesan yaitu “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi”. Dalam ayat ini yang menerima pesan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971), hlm. 7.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990), hlm. 327.

yaitu malaikat dan yang menyampaikan pesan yaitu Allah yang menjadi komunikator bagi manusia tentang pentingnya berkomunikasi.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* atau beretika. Berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis (sunnah Nabi).³

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi berhasil dengan baik (*komunikatif*), yang menurut Wilbur Schramm (dalam James G. Robbins, 1982) disebut *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing diantaranya adalah etika komunikasi interpersonal.⁴

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain dalam suasana tatap muka begitu jugadalam komunikasi keluarga.

³UjangSaefullah, *KapitaSelekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosarekatama Media, 2007), hlm. 55.

⁴*Ibid.*, hlm. 56.

Karena komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung, adanya timbal balik, bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan adanya terjadinya interaksi, mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi komunikator dan komunikan secara bergantian.

Etika pesan sangat menentukan dalam berkomunikasi, baik yang memberi pesan, dan yang menerima pesan dan mengetahui situasi dan kondisi dalam berkomunikasi. dengan memperhatikan amal perbuatan manusia. Sehingga etika sangat penting dalam komunikasi, tanpa adanya etika komunikasi tidak akan berjalan lancar, akan memicu terjadinya sebuah pertengkaran, begitu pula dengan komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dalam keluarga. Orang tua harus lembut dan sopan dalam menyampaikan sesuatu terhadap anak, baik berupa nasehat, suruhan dan larangan, begitu pula si anak harus sopan dan lemah lembut dalam menanggapi.

Allah SWT menggambarkan komunikasi yang ideal. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 413.

Bila ayat ini di renungkan proses komunikasi dari ayat ini di awali dengan fakta yang ada disekeliling mereka, bahwa telah terjadi perilaku syirik.

Dan Allah juga menyuruh kepada anak untuk berbuat baik kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁶

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah memerintahkan untuk berkomunikasi yang baik kepada orang tua, dengan berbicara lemah lembut karena orang tua yang berperan penting dalam kehidupan, begitu pula sebaliknya orang tua harus lembut dalam berkomunikasi terhadap anak.

Komunikasi yang dilakukan Luqman kepada anaknya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19.

⁶*Ibid.*, hlm. 285.

Lukman membimbing, menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan.⁷ Kenyataan yang terjadi di lapangan. Sebagian Orang tua tidak mempunyai etika untuk mengkomunikasikan sesuatu terhadap anak baik suruhan maupun larangan. Dalam menasehati anak orang tua tidak melihat kondisi dan situasi anak, dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dibutuhkan seorang anak. Dalam menasehati anak tidak dipenuhi dengan rasa kasih sayang, terkadang cara orang tua menasehati dengan cara memukul anak, menggunakan kata-kata yang kasar, dan orang tua malah memberikan kasih sayang dengan hanya memberikan uang, mereka memahami dengan memberikan uang sudah memberikan kasih sayang, sehingga anak menjadi fragmatis dan egois dan tidak mempunyai sopan santun dalam berkomunikasi terhadap keluarga dan lingkungannya. Maka muncullah pertengkaran, perselisihan, dan acuh tak acuh antara orang tua dan anak dalam keluarga begitu juga anak susah bergaul dengan lingkungannya.

Peranan orang tua khususnya dalam berkomunikasi terhadap keluarga sangat mempengaruhi pemahaman, pendidikan dan akhlak anak. Jika orang tua melaksanakan etika berkomunikasi terhadap anak maka anak-anak akan mengamalkan nilai etika tersebut. Sehingga kebiasaan yang dilakukan orang tua akan dibiasakan oleh anak.⁸

⁷Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi* (Jeddah: Hamein, tt), hlm. 314.

⁸Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 229.

Sikap dan perilaku orang tua seharusnya mencerminkan etika komunikasi terhadap anak, dengan demikian nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak adalah nilai-nilai yang dapat menuntunnya ke dalam kebaikan sehingga anak mempunyai etika dalam bergaul di dalam lingkungannya khususnya di dalam keluarga.

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan etika seorang anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang berakhlak, cerdas dan ber iman.⁹

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua adalah komunikator yang pertama dan utama. Karena Allah memberikan anugrah kepada orang tua berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, hingga keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.

Berdasarkan pengamatan sementara oleh peneliti, setidaknya ada tiga hal penyebab orang tua tidak menanamkan etika terhadap anak:

1. Orang tua tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mendidik anak yang baik.
2. orang tua tidak mau tau terhadap pendidikan anak.
3. Orang tua disibukkan dengan pekerjaan.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001),hlm. 155.

Penyebab anak tidak mempunyai etika terhadap orang tuanya, dikarenakan anak selama proses tumbuh kembangnya dapat mengalami stresor yang berasal dari kondisi keluarga. Secara rinci sumber stres pada anak, antara lain:

- a. Hubungan buruk antara ayah dan ibu.
- b. Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarganya.
- c. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek.
- d. Sikap orang tua yang dingin atau acuh tak acuh terhadap anak.¹⁰
- e. Sikap orang tua yang keras dan kasar pada anak.
- f. Perhatian yang berlebihan kepada anak.
- g. Sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kontrol yang tidak cukup.

Konsekuensi yang timbul apabila orang tua tidak melaksanakan etika komunikasi dalam keluarga adalah; anak tumbuh dan dibesarkan oleh alam lingkungannya bukan berdasarkan pendidikan dari keluarganya atau orang tuanya.

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang masalah ini, dengan judul penelitian “Etika Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Jadi oleh karena

¹⁰Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 205.

keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti maka peneliti ini hanya memfokuskan pada bagaimana etika komunikasi orang tua terhadap anak dalam surah Luqman ayat 12-19.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: Untuk mengetahui etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman Ayat 12-19 ?

E. Batasan Istilah

1. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹¹ Dan merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya.¹² Etika yang dimaksud peneliti disini adalah etika komunikasi yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak atau bagaimana etika yang dilakukan orang tua dalam menyuruh, menasehati,

¹¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Ponegoro, 1996), hlm. 13.

¹²Faisal Badroen & dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5.

membimbing, memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik terhadap anak agar anak bisa mengamalkan etika tersebut.

2. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil.¹³ Komunikasi interpersonal yang dimaksud peneliti adalah komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga.s
3. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli).¹⁴ Orang tua yang dimaksud peneliti disini adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya.
4. Anak adalah seorang manusia yang telah mencapai umur tujuh tahun dan belum balig, sedang menurut kesepakatan para ulama, manusia dianggap balig apabila mereka telah mencapai umur 15 tahun.¹⁵ Secara istilah anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁶ Anak yang dimaksud peneliti adalah anak laki-laki dan perempuan.

¹³A. W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*(Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 706.

¹⁵A. Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 369.

¹⁶AbuddinNata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki dua macam kegunaan, yang akan dilihat dari segi teoritis dan praktis. Sehingga nantinya dapat bermamfaat bagi semua pihak yang terlibat dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dilihat dari segi teoritis.

Kalau dilihat dari segi teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah bahan kajian bidang ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi interpersonal yang berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya. Khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi orang tua dan anak tentang etika komunikasi interpersonal berdasarkan kandungan Al-Qur'an antara orang tua dan anak dalam usaha melaksanakan komunikasi yang baik.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa peneliti yang mengkaji tentang masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Prinsip-prinsip Human Relation Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surat Abasa Ayat 1-10). Skripsi yang ditulis oleh Maya Sarroh seorang mahasiswa IAIN Padangsidempuan, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Jurusan komunikasi penyiaran Islam. Peneliti membahas tentang Prinsip-prinsip Human Relation Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Terhadap Surat Abasa Ayat 1-10), yaitu prinsip ramah tamah, sabar dan takwa. Secara khusus penelitian ini tidak memiliki kesamaan. Akan tetapi metode penelitian dan pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut secara keseluruhan dipakai dalam penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) yang objek kajiannya Al-Qur'an terjemahan, tafsir dan hadis serta menggunakan teknik metode tahlily. Hal itu yang menjadi relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut, sama-sama menggunakan metode tahlily, penelitian kepustakaan dan kajian objek yang sama. Dalam beberapa penelitian tersebut peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19.
2. Kompetensi Da'i dalam Surat al-Muddatsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily). Skripsi yang di tulis oleh Anisah hannum mahasiswa IAIN

Padangsidimpuan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi jurusan komunikasi penyiaran Islam. Peneliti membahas tentang Kompetensi Da'i dalam Surat al-Muddatsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily), yaitu kompetensi yang harus dimiliki seorang da'i dalam melaksanakan dakwah sehingga dakwahnya dapat berhasil dan diterima oleh masyarakat. Secara khusus penelitian ini tidak memiliki kesamaan. Akan tetapi metode penelitian dan pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut secara keseluruhan dipakai dalam penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) yang objek kajiannya Al-Qur'an terjemahan, tafsir dan hadis serta menggunakan teknik metode tahlily. Hal itu yang menjadi relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut, sama-sama menggunakan metode tahlily, penelitian kepustakaan dan kajian objek yang sama dengan penelitian yaitu Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Waktu

Waktu Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Mei 2015 sampai Desember 2015.

2. Jenis Penelitian / Pendekatan

Kajian ini dasarnya merupakan kajian *Library Research*(penelitian kepustakaan) yakni: suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah,

kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.¹⁷

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu penelitian konsep dan analisis tafsir tahlily. Pendekatan konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.

Selain itu pendekatan konsep menurut Lezy Jemoleong dalam bukunya konsep adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis sebagai bentuk tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dalam kawasan atau peristilahannya.¹⁸ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya kata-kata bukan angka.¹⁹

Dengan demikian penelitian ini adalah penelaahan terhadap kitab tafsir yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, khususnya yang berkaitan dengan masalah etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19. Dengan demikian proses yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah proses dalam metode tahlily.

¹⁷Komaruddin, *Kamus Riset* (Angkasa: Bandung, 1983), hlm. 145.

¹⁸Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

¹⁹Lexy Jemoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

3. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan sendirinya sumber data dalam penelitian ini mengacu kepada literatur-literatur yang ada di perpustakaan tentunya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam: data yang sifatnya primer serta data yang sifatnya sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah: Al-Qur'an dan terjemahnya surah Luqman ayat 12-19, Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989). Sumber lainnya yang bermanfaat dalam kajian ini adalah:

- a. al-Bagwi, *Tafsir Al-Bagwi Ma'alim at-Tanzil*, Riyad: Darut Toibah, 1987.
- b. as-Syuyuti, *Addur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'sutr*, Beirut: Darul Kutubul Ilmiyah, 1990.
- c. Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Azim*, Dar Hadis, 2005.
- d. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- e. Jalaluddin Muhammad & Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Imam Jalalain*, Tp: Dar Ibnu Katsir, t.t.

Kemudian data skunder diantaranya adalah:

- a. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- b. Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- c. Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- d. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- e. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Toha Putra, Semarang, t.th.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dan tersusun dalam kerangka, lalu diberi penganalisaan, dengan menggunakan metode *heuristika analisis*, yaitu suatu teori yang menemukan cara untuk memecahkan masalah berdasarkan ilmu pengetahuan,²⁰ atau menjelaskan dan menganalisa data berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru. Dalam pembahasan ini penulis memilih metode tahlily, yaitu adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam Tafsirnya, penafsir mengikuti runtunan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam Mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata di ikuti dengan penjelasan mengenai mengenai arti global ayat.²¹

²⁰*Ibid.*, hlm. 81.

²¹Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

Langkah-langkah dalam penafsiran tahlily:

- a. Menjelaskan kandungan ayat- ayat Al-Qur'an.
- b. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) di ikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.
- c. Menjelaskan latar belakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- d. menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat, baik antara kata, ayat maupun surat.
- e. Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, Hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijtihad dari mufassir sendiri.²²
- f. Analisis terhadap surah Luqman ayat 12-19.

Berdasarkan konteks tersebut bahwa cara kerja yang dipakai peneliti, yaitu menerangkan *munasabah* ayat, *asbabun nuzul*, *mufrod*at dan memaparkan kandungan ayat dan maksud ayat secara umum.

²²Nashruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, mamfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian.

Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari, pengertian etika, karakteristik etika Islam, pengertian komunikasi interpersonal, jenis-jenis komunikasi interpersonal, etika komunikasi interpersonal, fungsi komunikasi interpersonal, tahap-tahap hubungan interpersonal, model hubungan interpersonal, komunikasi orang tua dan anak.

Bab ketiga yang membahas tentang Tafsiran ayat surah Luqman ayat 12-19, yang terdiri dari mengenal surah Luqman, Kandungan Surah Luqman, tafsiran surah Luqman ayat 12-19 yang terdiri dari etika komunikasi interpersonal, relevansi ayat dengan komunikasi.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian surah Luqman ayat 12-19, etika komunikasi interpersonal dalam surah Luqman anak dalam Al-Qur'an.

Bab kelima membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti: adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat etika merupakan bagian daripadanya, di mana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain:

1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (Webste’s Dict).
2. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins).
3. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (New American Encyl).¹
4. Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (A. S. Hornby Dict).

¹Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*(Bandung: Ponegoro, 1996), hlm. 13.

Jadi peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat yang disebutkan bahwa etika adalah suatu ilmu tentang tingkah laku manusia.

B. Karakteristik Etika Islam

Karakteristik etika Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Dan komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak.²
2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
3. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
4. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia sampai kepada akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akanselamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

²A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 72.

C. Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.³ Ada beberapa macam nama dalam komunikasi interpersonal antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka.⁴

Ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 81.

⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

2. Adanya umpanbalik (*feedback*)

Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara.

3. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi adanya saling pengertian antara dua individu, misalnya intraksi antara dua sahabat yang kental, suami istri, bisa melalui telepon, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada dalam ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa intraksi tatap muka tidaklah ideal. Apabila ingin meningkatkan kualitas hubungan tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting.

4. Tidak harus bersahaja atau disengaja

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran, mengomunikasikan segala sesuatu tanpa disengaja atau sadar tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi.

5. Menghasilkan efek

Sebagai komunikasi antarpribadi yang benar maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh walaupun pengaruh itu tidak harus segera dan nyata.

6. Tidak harus menggunakan kata-kata

Komunikasi bukan hanya menggunakan kata-kata verbal, pesan-pesan non verbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai memiliki makna yang jauh lebih besar.⁵

komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan yang baik apabila memenuhi kondisi:⁶

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.
- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh.
- e. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

⁵Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15-17.

⁶Arni Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 176.

D. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis.

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan.

2. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.⁷

E. Etika Komunikasi Interpersonal

Menurut Condon dan Arnett etika komunikasi interpersonal yaitu:

1. Jujur dan terbuka, Pesan atau informasi itu disampaikan apa adanya, jujur, dan terbuka agar komunikan dapat memberikan respons yang lengkap sehingga komunikator akan mengambil keputusan untuk memberikan respons yang tepat dan lengkap pula. Bila informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak jujur apalagi sengaja berdusta,

⁷Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 62.

akan terjadi kesenjangan komunikasi atau komunikasi tidak komunikatif. Kejujuran dalam komunikasi tidak hanya untuk komunikator, tetapi berlaku juga untuk komunikan. Apabila komunikan tidak setuju, katakan tidak setuju, dan apabila tidak mengerti, katakan tidak mengerti.

2. Berikan waktu seluas-luasnya kepada komunikan untuk menyampaikan pendapatnya. Jangan sekali-kali memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengungkapkan pendapatnya. Seringkali terjadi komunikasi yang tidak harmonis karena komunikator dan komunikan saling memotong pembicaraan. Seharusnya harus memiliki sikap empati dan saling menghargai posisi masing-masing.
3. Fokuskan perhatian dan perasaan pada tema pembicaraan. Sikap acuh tak acuh, menyepelekan orang, dan menganggap rendah komunikan perlu dihindari. Sekali kita menganggap remeh komunikan, sejak itu pula muncul sikap antipati dia terhadap komunikator. Pada gilirannya komunikasi berjalan tidak harmonis. Seperti tatapan mata yang menyenangkan, mimik muka yang bersahabat, senyuman, cara duduk yang sopan dan perilaku nonverbal lainnya. Sebaliknya kalau kita bicara sambil melotot, tertawa sinis, mencibir, memalingkan muka dan duduk sambil mengangkat kaki sebelah, dianggap tidak etis.
4. Tumbuhkan saling percaya dan saling membutuhkan bahwa kita orang baik dan dia juga orang baik. Dia orang yang bersahabat dan kita juga

berusaha untuk bersahabat. Yang dimaksud saling membutuhkan adalah kita menganggap penting dia, dan dia juga merasa penting dengan kita.⁸

F. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Melalui fungsi komunikasi interpersonalakan mengetahui tujuan daripada komunikasi, sehingga komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi interpersonal tidak jauh berbeda dengan fungsi utama komunikasi yaitu mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial, dalam komunikasi insani baik yang non antarpribadi dan antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial.

Sedangkan penambahan fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁹ komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui

⁸UjangSaefullah, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 58.

⁹HafiedCangara, *PengantarIlmu Komunikasi*(Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 33.

komunikasi interpersonal, juga dapat berusaha membina hubungan baik dan erat kaitannya dalam mempengaruhi kepribadian anak, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman atau dengan orang lain.¹⁰

Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah:

- a. Menenal diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan antar pribadi.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagi kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan.¹¹

Fungsi global daripada komunikasi antarpribadi/komunikasi interpersonal adalah menyampaikan pesan yang *feed back* nya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

G. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

¹⁰*Ibid.*, hlm. 56.

¹¹A. W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 25.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

a. Komunikasi diadik (*dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka,

komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Percakapan yaitu berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- 2) Dialog yaitu berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
- 3) Wawancara yaitu sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap

muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain dan komunikasi kelompok kecil ini banyak dinilai sebagai type

komunikasi antarpribadi karena:

- 1) Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- 2) Pembicaraan berlangsung secara berpotong-potong dimana semua peserta dapat berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi
- 3) Sumber dan penerima sulit diidentifikasi dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya si A bisa terpengaruh oleh si B, dan C bisa mempengaruhi

dengan si B. proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.¹²

H. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal

Tahap untuk hubungan interpersonal diantaranya yaitu:

1. Pembentukan hubungan interpersonal

Dimana pada tahap ini sering disebut sebagai tahap pengenalan (*acquaintance process*) ditandai oleh usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya.

2. Peneguhan hubungan interpersonal

Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini adalah empat factor yang amat penting diantaranya yaitu; keakraban, control, respon yang tepat dan emosional yang baik.

3. Pemutusan hubungan interpersonal

Hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian itu adalah penyebab dari putusnya hubungan interpersonal tersebut.¹³

¹²Hafied Cangara, *Op.Cit.*, hlm.32.

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 125-129.

I. Model Hubungan Interpersonal

1. Model pertukaran sosial

Model ini memandang bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran biaya dan laba.

2. Model peranan

Hubungan interpersonal akan berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan, terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

3. Model permainan

Model ini orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan, mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu: orang tua, orang dewasa, anak-anak, orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang dianggap orang tua kita, sedangkan orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi dan biasanya dengan masalah-masalah penting.

4. Model interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai sistem, setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, semua sistem terdiri dari

subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak sama sebagai satu kesatuan.¹⁴

J. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Setiap orang tua tentunya selalu menginginkan komunikasi yang baik antara dia dengan anaknya, menginginkan ada canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah suruhan, larangan, nasehat dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan oleh ayah atau ibu terhadap anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Intensitas (lama) komunikasi antara anak juga cukup penting. Semakin intensnya komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak, maka peluang anak untuk memiliki akhlak baik semakin besar, karena dengan komunikasi tersebut orang tua bisa mengontrol anak.

Agar tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak diperlukan komunikasi yang baik dari dua arah. Orang tua harus berusaha untuk berbicara kepada anak-anak yaitu dengan menjaga tetap terbukanya saluran komunikasi antara orang tua dan anak. Ketidaksepakatan bisa dijumpai jika ada saluran komunikasi, jika tidak ada segala sesuatu akan terasa lebih sulit. Orang tua perlu bersungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan baik, dikatakan sungguh-sungguh karena memerlukan kemauan untuk

¹⁴*Ibid.*, hlm. 121.

mendengarkan, bertanya, kadang-kadang menahan pendapatnya. Sehingga dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak.¹⁵

Cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu diantaranya dengan mengajak mereka berdialog, maka orang tua akan dapat memahami dan menyelami pikiran dan perasaan anak, sehingga kalau akhirnya orang tua harus mengambil keputusan, maka keputusan yang diambil itu benar-benar yang terbaik bagi masa depan anak dan anak dengan tulus menjalani keputusan itu. Hubungan dialogis antara orang tua dengan anak jika dilihat dari sudut pandang agama, dapat dipahami dari Al-Qur'an surah As-Shaaffaat ayat 102 yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓ آِنِّىْ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِّىْ اُذْنٰكُ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرٰى ۗ قَالَ يَتَابَتِ اُفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِىْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۗ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹⁶

Ayat tersebut adalah kisah tentang Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa ketika Ibrahim ingin menyembelih

¹⁵Maurice J. Elies, dkk. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M. Jauharul Fuad (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 183.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971), hlm. 450.

anaknyanya Ismail, Ibrahim terlebih dahulu menanyakan bagaimana pendapat anaknyanya tentang mimpi yang dialaminya. Dari ayat tersebut dapat dijadikan gambaran oleh orang tua dan anak tentang bagaimana hubungan komunikasi yang harus dibangun antara keduanya, yaitu antara orang tua dan anak.

Sebagaimana dalam Hadits Nabi menjelaskan tentang hubungan orang tua dengan anak.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ

صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرَنَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata; "Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami." (TIRMIDZI-1843)¹⁷

Dari hadist Tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus menyayangi anak-anak dan seorang anak juga harus menghormati dan memuliakan orang tua.

Komunikasi antara orang tua dan anak semestinya senantiasa melaksanakan dialog, dalam rangka untuk saling menyelami pikiran dan perasaan antar keduanya. Anak berusaha memahami pikiran dan perasaan orang tua dengan penuh penghormatan, sementara orang tua berupaya

¹⁷Muhammad Isa Bin Surah at-Tirmidzi, Terjemahan Sunan at-Tirmidzi (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm. 879.

menyelami pikiran dan perasaan anak dengan penuh kasih sayang. Hubungan seperti ini semestinya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat mengetahui dan memahami kemauan dan keinginan anak. Kalau antara keduanya dapat saling memahami, maka tentunya akan lebih mudah bagi mereka untuk berkomunikasi dan berintraksi.

BAB III

PENAFSIRAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Mengenal Ayat Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang tidak diragukan isinya dan berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Untuk itu Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman tersusun dan rentetan surah dan beberapa ayat. Diantara surah dan ayat yang berbicara tentang etika komunikasi, salah satunya ada pada surah Luqman.

Surah Luqman merupakan surah yang ke tiga puluh satu dalam susunan Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah. Surah ini dinamai dengan surah Luqman karena didalamnya terdapat kisah Luqman.¹ Karena pada ayat 12 disebutkan bahwa telah diberi oleh Allah ni'mat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur padanya atas nikmat yang diberikan. Dan pada ayat 13-19 terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat daripada Allah supaya setiap ibu dan bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan

¹Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang tua Bijak* (Bandung: PT MizanPublika, 2004), hlm. 6.

Luqman.²Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmah.

Arti hikmah ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian diantara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang ditempuh. Sehingga seumpama orang yang dalam perjalanan, masih di tengah jalan, namun sudah mengetahui akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmah disebut "Al-Hakim". Karena itulah Luqman dinamai dengan sebutan Luqman Al-hakim (Luqman ahli hikmah).

Mengenai asal-usul Luqman, Al-Qur'an pun tidaklah menonjolkan asal-usul, yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan kepada puteranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat Al-Qur'an, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 yang diberi nama dengan nama Luqman.³Surah Luqman yang terdiri dari 34 ayat yang diturunkan di Makkah yang termasuk golongan Makkiyah.⁴

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 652.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 114.

⁴Oemar Bakri, *Al-Qur'an Karim Jus 1* (Jakarta: PT Mutiara, 1983), hlm. 5.

Pokok-pokok isinya yaitu menerangkan tentang keimanan, hukum, dan kisah-kisah Luqman.⁵

B. Surah Luqman Ayat 12-19 dan Terjemahnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(12) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 652.

anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".13) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.14) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).17) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.18) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.19

C. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah.

Waw adalah *harfuṭaf* yang berarti dan, *qad harfu tahkik* menerangkan bahwa Luqman telah diberi hikmah. *Waw* dalam kalimat ini berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu “dan di antara manusia ada yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan di jalan Allah”.

Sebagaimana dikutip oleh Hamka bahwa Al-Hasan al-Bishri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata ialah nyanyian dan peralatan pancaragam, yang akan membawa orang lalai dari agama. Tetapi menurut Qatadah berbeda, beliau berkata: membeli permainan kata-kata bukanlah dengan mengeluarkan uang saja. Maksud pembeli disini ialah orang yang lebih menyukai barang sesat. Lebih suka kata-kata percuma, slogan yang tidak berisi daripada memegang kata yang benar. Lebih suka yang mudarat daripada yang manfaat.⁶

لُقْمَنُ

Menurut Ibnu Katsir ada perbedaan pendapat mengenai tentang Luqman, yang pertama; bahwa Luqman adalah seorang Nabi, yang kedua bahwa Luqman adalah seorang hamba yang saleh bukan seorang Nabi, tapi pendapat yang paling banyak adalah pendapat yang kedua.⁷

حِكْمَةٌ

Menurut kamus lisanul Arab bahwa hikmah itu adalah seseorang yang adil lagi bijaksana,⁸ menurut M. Quraish Shihab kata al-Hakim terdiri huruf *ha*, *kaf* dan *mim*, yang berkisar maknanya pada menghalangi, seperti hukum yang menghalangi terjadinya penganiayaan. Hikmah adalah sesuatu yang bila

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Op.Cit.*, hlm. 121.

⁷Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anil Azim* (Kohiroh: Dar Hadis, 2005), hlm. 50.

⁸Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Kohiroh: Dar Makrifah, 1119), hlm. 953.

digunakan atau diperhatikan akan terjadinya mudarat atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.⁹

Ar-Razi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa hikmah ialah sesuai diantara perbuatan dan pengetahuan.¹⁰ Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufik oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapat kurniahikmah. Luqman sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri.¹¹

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ

Menurut tafsir Jalalain bahwa bersyukur kepada Allah maksudnya bahwa Luqman bersyukur atas hikmah yang diberikan Allah kepadanya.¹²

وَمَنْ يَشْكُرْ

Waw harfu aṭaf, man isim mausul yangberarti siapa, yaskuru fi 'ilmudari' dari Syakara yang berarti bersyukur, yang bermakna sekarang dan akan datang dalam bentuk kesyukuran. Al-Biqai memperoleh kesan dari penggunaan mudari' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerahnyakaan senantiasa tercurah

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) hlm. 110.

¹⁰Ar Razi Ibn Khatim, *Tafsir al-Qur'anil Azim* (Riyad: Maktabah Nizarul Baz, 1997) hlm. 3097.

¹¹Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 127.

¹²Jalaluddin Muhammad & Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Imam Jalalain* (Tp: Dar Ibnu Katsir, tt), hlm. 412.

kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Maka didalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu.¹³

Luqman telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. Karena Luqman sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau berguru kepada orang lain bahwa nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itulah tidak ada jalan lain kecuali bersyukur. Jadi, bentuk syukurnya hati adalah makrifat, bentuk syukurnya lisan adalah dengan memuji, bentuk syukurnya anggota badan adalah dengan taat.

فَإِنَّمَا

Fa jawabiyah, inna harfu taukid maksudnya menurut tafsir jalalain untuk menguatkan untuk bersyukur kepada Allah. ¹⁴

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Bahwa bersyukur itu untuk dirinya, menurut tafsir shawi bahwa bersyukur akan mendapatkan pahala syukur untuk dirinya.¹⁵

وَمَنْ كَفَرَ

Wawharfuataf kepadayaskur, *Kafara* adalah *fi'ilmadi* yang menunjukkan masa lampau, maksudnya Menurut Tafsir shawi adalah untuk

¹³M. QuraishShihab, *Op.Cit.*, hlm. 123.

¹⁴Jalaluddin Muhammad & Jalaluddin Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 413.

¹⁵Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi* (Jeddah: Haramein, tt), hlm. 314.

mengisyaratkan bahwa itu terjadi hanya walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Menurut tafsir Mawardy *kufur* itu ada dua; yang pertama *kufur* dengan Allah dan hari kiamat. Yang kedua, *kufur* atas nikmat Allah.¹⁶

فَإِنَّ اللَّهَ

Inna Harfu taukid menurut Tafsir shawi untuk menguatkan bahwa siapa yang *kufur* kepada Allah.

غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Ganiyyunhamīd yaitu kecukupan baik harta maupun selainnya, dan Allah maha terpuji dan kata *Ganiyyun* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam Al-Qur'an dirangkaikan dengan kata *hamīd*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifatnya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan atau anugrahkekayaannya. Pujian yang disampaikan oleh siapapun, tidak dibutuhkannya, karena Allah maha kaya tidak membutuhkan siapapun.¹⁷ Dan menurut tafsir Ibnu Katsir Allah itu maha kaya, dan tidak ada Tuhan selain Allah.¹⁸ Menurut tafsir al-Qurtubi Allah itu kaya dari

¹⁶Mawardy, *AnnakatuwaluyunTafsir Mawardy* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1992), hlm.120.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 124.

¹⁸Hafiz Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 53.

mahluknya dan terpuji disisi mahluknya maka berkata Yahya Bin Salam Allah kaya dari mahluknya dan terpuji atas perbuatannya.¹⁹

وَأُدْقَالَ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ

Kata *Iz* adalah *zaraf*, menunjukkan bahwa Luqman berkata pada anaknya, kalimat *Libnihi* artinya untuk anaknya maksudnya adalah pesan itu disampaikan untuk anaknya. Menurut kamus lisanul Arabibnyitu adalah *isim mufrad* menunjukkan jama', *hamzah* pada kalimat *libnihi* adalah mengandung *jama'* karena berbentuk cerita.²⁰

وَهُوَ يَعِظُهُ

Kata *yaizuhu* terambil dari kata *wa'aza* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Menurut pendapat Hamka Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari penggilanmesranyakepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *yaizuhu*.²¹

¹⁹Salim Musthafa Basri, *Tafsir al-Qurtubi* (Beirut: Dar Kutubul Ilmiyah, 2005), hlm. 30.

²⁰Ibnu Manzur, *Op.Cit.*, hlm. 363.

²¹Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 115.

يَبْنِي لِأَتَشْرِكُ بِاللَّهِ

Kata *bunayya* adalah bentuk yang menggambarkan pemungilan. Menurut kamus lisanul Arab *bunayya* berasal dari kata *ibnydan* jama'nya adalah *banawiyyun* atau *wabnawiyyun* sehingga orang Arab menggantinya dengan panggilan kasih sayang menjadi kata *bunayya*²². Pemungilan tersebut mengisaratkan kasih sayang. Menurut tafsir ruh al-Bayanya pada kalimat *yabunayya* adalah *ya tasgir* dan *diidafahkan* kepada *ya mutakallim* bisa dengan berbaris *fatah* dan *kasrah* karena kata *tasgir* adalah panggilan kelembutan sehingga dia senang dalam melakukan suatu pekerjaan.²³ Dan menurut buku i'rabul Qur'an, asal kata *yabunayya* dengan *mengkasrahkannya* yaitu *bunaiyi* dengan *ya tasgir* dan *yamutakallim* pada *lam Kalimat* dan baris *kasrah* itu dibuang karena menunjukkan *ya* berat atas mengucapkannya disebabkan panggilan itu harus dengan kata-kata yang mudah diucapkan.²⁴ Dan menurut Tafsir al-Qurtubi menurut *qiraah Asyim* kata *yabunayya* ada tiga *ya*, yang pertama; *ya tasgir*, yang kedua *ya fi'il* dan yang ketiga *ya idafah*, maka *diidagamkan* kepada *ya tasgir* pada *lam fi'il* dan *mengkasrahkan lam fi'il* daripada keadaan yang *idafahkan*, maka dibuang *ya idafah* karena sudah terjadinya tanwin.²⁵ *La nahiyah* adalah bermakna larangan berbuat syirik kepada Allah, *tusrik* adalah *fi'ilmudari'* yang bermakna

²²Ibnu Manzur, *Op. Cit.*, hlm. 364.

²³Ismail Hakki al-Burusawi, *Tafsir Ruh al- Bayan Juz VII* (Tp: Dar Fikr, tt), hlm. 77.

²⁴Ali Muhammad al-Bajami, *At-Tibyan fi I'rabul Qur'an* (Beirut: Darul Jaili, 1987), hlm.

²⁵Salim Mustafa Basri, *Op. Cit.*, hlm. 27.

sekarang dan akan datang, intinya tidak boleh berbuat syirik masa sekarang dan akan datang.²⁶

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Inna harfutaukid maknanya untuk menguatkan bahwa syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.²⁷

Maka berdasarkan tafsiran tersebut dapat dipahami bahwa etika komunikasi dalam ayat ini adalah berkomunikasi dengan penuh kelembutan dan penuh kasih sayang.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu-bapaknya.

Wawmasdariyah, Wassafi'ilmadi, dan al'insanmaf' ulumbih dari kata *wassa, biwālidaihjaruwalmajrul*.Maksudnya Menurut Tafsir shawi untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.²⁸ Menurut tafsir Mawardy berbuat baik dalam kalimat ini ada dua; yang pertama kepada sekalian manusia, yang kedua kepada ibu bapak.²⁹

²⁶Tafsir Al-Misbah, *Op.Cit.*, hlm. 126.

²⁷Muhammad Jamil, *Op. Cit.*, hlm. 314.

²⁸*Ibid.*, hlm. 315.

²⁹Mawardy, *Op. Cit.*, hlm. 123.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

Ibunya telah mengandungnya. Menurut Tafsir Shawi Maksudnya adalah seorang ibu mengandung dalam kelemahan.³⁰

وَهَنَّا عَلَى وَهْنٍ

Kelemahan diatas kelemahan. Maksud dari ayat ini adalah Bertambah lemah, maksudnya, derita payah sewaktu mengandung bukan semakin berkurang, malah sebaliknya semakin bertambah, sebab beban kandungan semakin lama semakin membesar dan memberat.³¹

وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ

Wawharfuataf, maksud dari ayat ini adalah menurut Tafsir Mawardy ada perbedaan pendapat mengenai hukum menyusukan setelah dua tahun, Pertama; menurut Imam Syafi'i Tidak haram menyusukan setelah dua tahun, kedua; menurut Imam Malik haram menyusukan setelah lewat dua tahun walaupun hanya satu hari, ketiga; menurut Imam Abu Hanifah Haram menyusukan setelah dua tahun enam bulan atau tiga puluh bulan.³² Diwaktu melahirkan pun sang ibu menyambung nyawa, sedang sang ayah sibuk berusaha mencari nafkah, setelah sang bayi lahir sebenarnya penderitaan ibu belum berakhir,

³⁰Muhammad Jamil, *Op. Cit.*, hlm. 315.

³¹Bachtiar Surin, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin* (Bandung: Firma Sumatra, 1978), hlm. 654.

³²Mawardy, *Op. Cit.*, hlm. 124.

sebab masih harus mengurus dan menyusukan bayinya sampai masa penyapihan lebih kurang dua tahun. Oleh karena itu berbaktilah kepada kedua orang tua mu, sebab merekalah yang menjadi penyebab kehadiranmu di mukabumi ini, selanjutnya bersyukurlah kepada Allah, sebab dialah yang menciptakanmu, yang memberi rizki dan kepadanya pula kamu akan kembali.³³

أَنْ أَشْكُرَ لِي

Artinya: Bersyukurilah kepadaku.

Anharfumasdariyah, uskurfi'il amar dari kata *syakara*, yang berarti suruhan untuk bersukur kepada Allah.³⁴

وَلِوَالِدَيْكَ

Kepada orang tua, maksudnya adalah bahwa setelah bersyukur kepada Allah baru bersyukur kepada orang tua.³⁵

إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada Allah tempat kembali.

³³Bachtiar Surin, *adz-Dzikraa*, Tafsir & Tafsir Al-Qur'an (Bandung: angkasa, 1991), hlm. 1735.

³⁴Jalaluddin Muhammad & Jalaluddin Abdur Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 414.

³⁵*Ibid.*, hlm. 414.

Yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

Menurut tafsir Al-Bagwi maksud dari bersyukur kepada Allah shalat lima waktu adalah bentuk dari rasa syukur kepada Allah, dan berdoa untuk ibu bapak diwaktu mengerjakan shalat lima waktu adalah bentuk syukur kepada orang tua.³⁶ Menurut tafsir an-Nasafi bahwa bersyukur itu adalah bahwa tidak boleh maksiat atas nikmat Allah. Dan menjaga dengan sebaik-baiknya pemberian Allah.³⁷

وَإِنَّ جَهْدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ

Kata *jāhadāka* terambil dari kata *jahada* yakni kemampuan. Menurut Hamka Maksud dari ayat ini menggambarkan adanya upaya bersungguh-sungguh dari orang tua. Kalau upaya bersungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan untuk menyekutukan Allah.³⁸

³⁶Al Bagwi, *Ma'alim at-Tanzil* (Riyad: DarutToibah, t.t), hlm. 287.

³⁷Mahmudun Nasafi, *Tafsir an-Nasafi* (Beirut: Dar Kutubul Ilmiyyah, 1995), hlm. 317.

³⁸Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 129.

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Ma nafiyyah dan *laisa fi'ilmadinaqis*, maksud dari ayat ini adalah tidak ada pengetahuan tentang menyekutukan Allah.

فَلَا تُطِعْهُمَا

Fa jawabiyyah, *la nahiyyah*, menurut Tafsir Ibnu Katsir maknanya larangan untuk tidak mengikuti kedua orang tua jika mengajak kepada menyekutukan Allah.³⁹

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Artinya: dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, menurut tafsir shawi bahwa yang tidak ada hubungannya dengan agama.⁴⁰

Maksud ayat ini adalah kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak.

Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran orang tua adalah bahwa orang tua tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku anak, tetapi anak didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai Ilahiyah.

³⁹Hafiz Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 54.

⁴⁰Muhammad Jamil, *Op. Cit.*, hlm. 315.

Maksud dari penafsiran ayat ini yang menjadi etika komunikasi yaitu selalu menjalin hubungan baik dengan orang tua.

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ

Artinya: dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Ittabi' adalah *fi'il amar* bentuk suruhan untuk mengikuti jalan yang taat kepada Allah.⁴¹

مَنْ أُنَابَ إِلَيَّ

Orang yang kembali kepadaku maksudnya orang yang mengikuti jalan Allah dan menurut Tafsir An-Nasafi yaitu mengikuti jalan orang-orang mukmin pada agama Allah bukan mengikuti jalan yang lain.⁴²

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maksudnya orang yang mengikuti jalan Allah.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 316.

⁴²Mahmudun Nasafi, *Op.Cit.*, hlm. 318.

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Maksud dari kalimat ini tempat kembali hanya kepada Allah. Menurut tafsir An-Nasafi Allah akan membalas keimanannya dan membalas atas kekafirannya.⁴³

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكَ

Artinya: Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan).

Menurut tafsir Al-Azhar ialah suatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan.⁴⁴

مِثْقَالَ حَبَّةِ

Seberat biji sawi, karna biji sawi amat halus.

مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ

Seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, hlm. 319.

⁴⁴Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 116.

أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

Tidak ada orang yang melihat maupun dilangit, terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat maupun dibumi, tidak yang mengetahuinya karena sebesar biji sawi sangatlah halus, manusia tidak mengetahuinya tetapi Allah mengetahui karena adalah miliknya.⁴⁶

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah maha halus dan maha mengetahui.

Maksudnya Allah mengetahui segalanya mulai dari yang kecil sampai yang besar. Bagaimanapun kita menyembunyikan kesalahan tetap Allah selalu mengetahuinya.⁴⁷

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ

Aqim adalah *fi'il amar* maknanya menyuruh menurut Hamka menyuruh untuk melaksanakan shalat. Yaitu bentuk ibadah ritual yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.

وَأْمُرًا بِالْمَعْرُوفِ

Menurut Hamka Menyuruh dengan yang ma'ruf yaitu dengan tauhid.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 130.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 131.

وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Melarang dari perbuatan yang mungkar yaitu melarang berbuat syirik.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Menurut tafsir Al-Bagwi maksudnya banyak rintangan dalam menyuruh kebaikan dan melarang daripada kemungkaran.⁴⁸ Maksud sabaryaitu menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.

إِنَّ ذَٰلِكَ

Sesungguhnya yang demikian maksudnya sabar atas rintangan menyuruh kepada yang baik dan melarang daripada yang munkar.⁴⁹

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah menurut tafsir Mawardy adalah bahwa menyuruh kepada kebaikan dan melarang daripada kemungkaran dalam suruhan Allah.⁵⁰

⁴⁸Al-Bagwi, *Op.Cit.*, hlm. 288.

⁴⁹Abu Bakar as-Syuyuti, *Ad Dur al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur* (Libanon: Dar Kutubul Ilmiyyah, 1990), hlm. 320.

وَلَا تُصَعِّرَ

La nahiyyah yang bermakna larangan *tusa'ir fi'il mudari'*, Menurut Tafsir Shawi yang bermakna larangan untuk tidak memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.⁵¹

خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dan tidak memalingkan muka dengan manusia karena sombong, menurut Tafsir ad-Dur al-Mansur bahwa tidak boleh memalingkan muka kepada siapa saja baik orang miskin, kaya, ber ilmu dan selainnya.⁵²

وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

La nahiyyah maksudnya larangan untuk jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Menurut M. Quraish shihabMaksudnya janganlah menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁵³

⁵⁰Mawardy, *Op.Cit.*, hlm.125.

⁵¹Muhammad Jamil, *Op. Cit.* Hlm. 315.

⁵²Abu Bakar as-Syuyuti, *Op. Cit.*, hlm. 320.

⁵³M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 114.

إِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحِبُّ كُلِّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Inna harfutauid bahwa Allah tidak suka terhadap orang yang sombong. *MuhtālamFahūra*, Menurut M. Quraish Shihab Maksudnya tetap menyombongkan diri.⁵⁴s

Maksudnya ayat ini adalah menunjukkan etika ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai etika yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi.

Dari penafsiran ayat tersebut yang menjadi etika komunikasi dalam ayat ini adalah tidak boleh memalingkan muka terhadap manusia dan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain dan fokus perhatian terhadap lawan bicara, dan tidak boleh menyombongkan diri dari orang lain dan merasa melebihi orang lain.

وَأَقْصِبْ فِي مَشْيِكَ

Artinya: Sederhanakanlah dalam berjalanmu maksudnya tidak sombong. Menurut Tafsir Annasafi tidak sombong adalah pertengahan diantara sombong dan rendah hati.⁵⁵

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 115.

⁵⁵Mahmudun Nasafi, *Op. Cit.*, hlm. 318.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Dan lunakkanlah suaramu. Kata *waqsid* dan *wagdud* adalah *fi'il amar* yang berarti suruhan supaya ketika berkomunikasi tidak boleh dengan suara yang keras.⁵⁶

إِنْ أَنْكَرَ إِلَّا صَوْتٌ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Inna harfuta untuk menguatkan bahwa suara yang keras seperti suaranya keledai.⁵⁷

Dari penafsiran ayat tersebut yang menjadi etika komunikasi adalah tidak boleh meninggikan suara ketika berkomunikasi.

D. Kandungan Surah Luqman

1. Dari Segi Bentuk Pesan Komunikasi

a. Bentuk Larangan

1) Larangan Berbuat Syirik

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

2) Larangan Bersikap Sombong Atau Angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

⁵⁶Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 130.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 131.

b. Bentuk Suruhan

- 1) Suruhan Berbuat Baik Kepada Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

- 2) Suruhan Untuk Mengerjakan Sholat

أَقِمِ الصَّلَاةَ

c. Bentuk Pernyataan

- 1) Syirik adalah Benar-benar Kezaliman Yang Besar

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

- 2) Allah Maha Mengetahui Segalanya

إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ

d. Bentuk Ajakan

- 1) Menyuruh Pada Kebaikan dan Melarang Daripada Yang Munkar

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

- 2) Ajakan Untuk Merendahkan Suara

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

2. Dari Segi Isi Surah Luqman

- a. Akidah⁵⁸

⁵⁸Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 413

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

b. Ibadah

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

c. Norma Terhadap Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ

d. Norma Terhadap Diri Sendiri

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

e. Norma Terhadap Orang Lain

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

E. Relevansi Ayat Dengan Komunikasi

1. Unsur-unsur Komunikasi

Cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah Menurut Harold Lasswell dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut; *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?

Berdasarkan definisi Lasswell dapat dilihat unsur komunikasi ada lima sebagai berikut:

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Saluran atau media
- d. Komunikan
- e. Efek⁵⁹

2. Tujuan/Fungsi Komunikasi

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- c. Mendidik (*to educate*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)⁶⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian surah Luqman ini terdapat unsur-unsur komunikasi dan fungsi komunikasi sama dengan fungsi Komunikasi interpersonal yaitu sama-sama mengubah sikap dan perilaku. Jadi, Fungsi yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah mengubah sikap dan perilaku.

⁵⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 69.

⁶⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Etika Komunikasi Interpersonal Dalam Surah Luqman Ayat 12-19

1. Etika Komunikator

a. KasihSayang

kata kuncinya *yabunayya* yang berarti wahai anakku, *yabunayya* adalah jama' dari kata *ibny* yang berarti seorang anak laki-laki, tetapi dalam kalimat *libnihi* yang menurut kamus lisanul Arab artinya anakku, *alif* yang ada pada kalimat *libnihi* adalah *isim mufrad* berbentuk jama'. Yang berarti pesan itu untuk anaknya dan untuk generasi seterusnya atau sekalian manusia. Sementara kata *bani* dalam kamus lisanul Arab juga yaitu suatu kaum dari seketurunan mereka seperti *bani israil* hanya untuk orang-orang Israel. Jadi dalam ayat ini komunikasi interpersonal tidak ada timbal balik dikarenakan pesan itu untuk anaknya dan generasinya.

Dalam kamus lisanul Arab, *yabunayya* adalah kasih sayang, dikarenakan jama'nya adalah *banawiyyun* atau *wabnawiyyun* sehingga orang Arab menggantinya dengan panggilan kasih sayang menjadi kata *bunayya*. Sehingga ketika berkomunikasi kita memanggil seseorang dengan panggilan rasa sayang.

Menurut tafsir ruh al-Bayan *ya* pada kalimat *yabunayya* adalah *ya tasgir* dan *diidafahkan* kepada *ya mutakallim* bisa dengan berbaris *fatah* dan *kasrah* karena kata *tasgir* adalah panggilan kelembutan sehingga dia senang dalam melakukan suatu pekerjaan.¹ Dan menurut buku i'rabul Qur'an, asal kata *yabunayya* dengan *mengkasrahkannya* yaitu *bunaiyi* dengan *ya tasgir* dan *ya mutakallim* pada *lam Kalimat* dan *baris kasrah* itu dibuang karena menunjukkan *ya* berat atas mengucapkannya disebabkan panggilan itu harus dengan kata-kata yang mudah diucapkan.² Dan menurut Tafsir al-Qurtubi menurut *qiraah Asyim* kata *yabunayya* ada tiga *ya*, yang pertama; *ya tasgir*, yang kedua *ya fi'il* dan yang ketiga *ya idafah*, maka *diidagamkan* kepada *ya tasgir* pada *lam fi'il* dan *mengkasrahkan lam fi'il* daripada keadaan yang *idafahkan*, maka dibuang *ya idafah* karena sudah terjadinya tanwin.³

Islam sebagai agama Islam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia dalam prioritas yang utama, artinya penghargaan manusia itu tidak dibeda-bedakan. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Dalam berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu harus dengan rasa kasih sayang. Kasih

¹Ismail Hakki Al-Burusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan Juz VII* (Tp: Dar Fikr, tt), hlm. 77.

²Ali Muhammad Al-Bajami, *at-Tibyan Fi I'robul Qur'an* (Beirut: DarulJaili, 1987), hlm. 699.

³Salim Mustafa Basri, *Tafsir al-Qurtubi* (Beirut: DarKutubulIlmiyah, 2005), hlm. 27.

sayang adalah merupakan yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi. Jika berkomunikasi dengan kelembutan akan sangat berpengaruh dari pada bersikap kasar. Karena dengan komunikasi dengan kasih sayang akan menarik perhatian anak, supaya si anak mendengarkan apa yang akan di ungkapkan oleh ayah, sehingga ia laksanakan.

b. Merendahkan Suara

Kata kuncinya adalah *wagdud* Merendahkan suara maksudnya dengan suara yang lembut atau tidak dengan suara yang keras sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tidak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.

2. Etika Komunikan

Hati-hati

Maksud hati-hati dalam kalimat ini adalah seorang komunikan harus berhati-hati dalam menerima pesan, ketika menjalin hubungan komunikasi, jangan mudah percaya terhadap pesan yang disampaikan orang lain, karena belum tentu pesan yang disampaikan itu benar.

3. Etika Komunikator dan Komunikan

a. Kelembutan

Kelembutan adalah salah satu etika komunikasi, yang menjadi kata kuncinya yaitu *yaizuhuyang* berarti pelajaran yang baik, tetapi *yaizuhu* berasal dari kata *wa'aza* artinya nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Maksudnya etika komunikasinya tidak membentak akan tetapi berkomunikasi dengan kelembutan. Baik dalam menyampaikan suruhan maupun larangan. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 90. Allah menyuruh dan melarang hambanya dengan kelembutan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1971), hlm. 278.

Maka berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa etika komunikasi itu harus dengan kelembutan dan tidak dengan memanggilnya dengan suara yang keras, karena kelembutan akan menimbulkan efek positif dalam kehidupan, sehingga akan menimbulkan kesenangan bagi lawan komunikasi. Dan berkomunikasi dengan kelembutan akan selalu disenangi orang lain.

b. Menjalin Hubungan Baik

Kata kuncinya yaitu *Wasāhibhumā fiddunyā ma'rūfā* yang berarti menjalin hubungan baik. Maksud dari ayat ini apabila orang tua mengajak untuk berbuat syirik kepada Allah, jangan dengan memusuhinya tetapi dengan Menghormati orang tua dan tetap menjalin hubungan baik dengan pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui.⁵

Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang tua dengan berbicara lemah lembut.

c. Saling Bertatap Muka

⁵Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2003), hlm. 172.

Saling bertatap muka berlawanan dengan kata *tusa'iryang* artinya memalingkan. Dan secara *Ma'fhum Mukhalafah*⁶ kalimat itu adalah saling bertatap muka. Saat terjadi komunikasi antara komunikan dan komunikator dan Allah Swt.jugamenengur sifat memalingkan muka saat berkomunikasi karena menyalahi adab.⁷

Berdasarkan uraian tersebut berarti tidak diperbolehkan memalingkan muka saat berkomunikasi dengan komunikan, seseorang harus berhadapan (*face to face*) saat berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan ditanggapi oleh komunikan. Sejalan dengan hal itu komunikasi antarpribadiyang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, komunikasi yang paling mudah dan sering dilakukan ialah komunikasi *face toface* dimana para pelaku komunikasi akan saling bertatap muka untuk saling bertukar pikiran.⁸

Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau

⁶*Ma'fhum al-Mukhalaf* ialah menetapkan kebalikan dari hukum yang disebut (*manthuq*) lantaran tidak adanya suatu batasan (*qiyad*) yang membatasi suatu berlakunya hukum menurut nashnya. Lihat Ushul Figh al-Islami. Wahbah az-Zuhaili. Juz 1, hlm. 362.

⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 212.

⁸OnongUnchjanaEffendy, *Op. Cit.*, hlm. 62.

tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.⁹

Keuntungan komunikasi tatap muka adalah menghindari terjadinya kesalah pahaman. Selain itu, informasi yang diperoleh juga dapat dipahami secara lebih jelas dan dapat dipertanyakan secara langsung apabila masih terdapat kebingungan.

d. Rendah Hati

Kata kuncinya yaitu *Waqsid* yang berarti sombong, Sifat sombong adalah berusaha menampakkan keagungan pribadi. Secara *mafhum mukhalafah* berarti rendah hati. Berarti etika komunikasi adalah dengan rendah hati. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 146.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ
يَرَوْا سَبِيلَ الغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا
غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya.

⁹DedyMulyana, *Komunikasi Interpersonal* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73.

yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.¹⁰

Maksud dari ayat ini bahwa mereka menganggap dirinya merupakan makhluk yang paling mulia yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sedangkan sombong menurut istilah ialah sikap seseorang yang terlalu membangga-banggakan diri (*ujub*) yang berakibat dirinya selalu menghina atau meremehkan diri dan pribadi orang lain serta tidak pantas untuk menerima kebenaran dari orang lain.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa rendah hati harus diperpegangi saat menjalin hubungan dalam berkomunikasi sehingga ketika berkomunikasi akan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan.

4. Etika Pesan

Ketegasan

Ketegasan yang dimaksud dalam ayat ini yaitu pada kalimat *lātusrik billāh innassyirka la zulmun azīm* karena didalam kalimat ini menjelaskan bahwa Syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar. Karena *la* disini adalah *la nahiyyah* yang berarti larangan. Yaitu Allah telah melarang untuk berbuat syirik, tetapi Allah mempertegas dan menguatkan maksud dari kalimat itu pada kata *inna* sementara

¹⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 169.

¹¹Sayyid M. Nuh, *PenyebabGagalnya Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 159.

inna adalah *harfu taukid* yaitu menguatkan. Berarti bukan saja Allah hanya melarang berbuat syirik tetapi sangat dilarang oleh Allah.

Begitu juga dengan etika komunikasi apabila melaksanakan komunikasi yang efektif harus bisa memberikan kepercayaan dan keyakinan terhadap komunikan dalam menyampaikan pesan, karena setiap manusia pasti ingin memperoleh suatu pernyataan yang benar.¹² Dan harus berhati-hati menghindarkan kata-kata yang mengarah kepada kecurigaan terhadap komunikator.¹³

Terdapat juga dalam sebuah hadis bahwa Luqman menyuruh anaknya untuk tidak syirik kepada Allah.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ { لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ } بِشْرِكٍ أَوْمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُثْمَانَ لِابْنِهِ { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Telah bercerita kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Al A'masy berkata telah bercerita kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah radiallahu 'anhu berkata; "Ketika turun QS al-An'am ayat 82 yang artinya ("Orang-orang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman..."), kami berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami orang yang tidak menzhalimi dirinya?". Maka Beliau bersabda: "Bukan seperti yang kalian katakan. Maksud ayat "tidak mencampurkan iman mereka dengan kezhaliman" adalah dengan

¹²Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, hlm. 43.

¹³OnonguchjanaEffendy, *Dinamika Komunikasi*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 18.

kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqman kepada anaknya?, (Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar").¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ketegasan adalah salah satu etika komunikasi, disebabkan apabila berkomunikasi dengan seseorang pesan yang disampaikan dapat dipercaya oleh komunikan.

¹⁴Imam Bukhari, *ShahihBukhari*(Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 324.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pembahasan tentang etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman ayat 12-19, dimana pembahasannya diproyeksikan berdasarkan tinjauan langsung oleh penulis terhadap tafsir dan Al-Qur'an terjemahan yang berbicara tentang surah Luqman.

Etika komunikasi interpersonal dalam surah Luqman merupakan permasalahan yang sangat penting bagi umat Islam, karena ia berhubungan dengan masyarakat khususnya dalam keluarga. Oleh karena itu setiap manusia yang beragama Islam hendaknya mengetahui etika komunikasi interpersonal dalam surah Luqman.

Etika komunikasi interpersonal dalam surah Luqman ayat 12-19. Etika komunikator yaitu kasih sayang dan merendahkan suara. Etika komunikan yaitu hati-hati. Etika komunikator dan komunikan yaitu kelembutan, menjalin hubungan baik, saling bertatap muka, rendah hati. Etika pesan yaitu ketegasan.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya bagi penulis. Kemudian sudi kiranya penulis mngutarakan saran-saran yang insya Allah hal ini merupakan harapan penulis selanjutnya, yakni:

1. Disarankan kepada sarjana sosial Islam (S.Sos.I) agar benar-benar memahami etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman sehingga dalam pelaksanaanya sehari-hari kita bisa mengamalkannya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam memahami etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman dan menambah khasanah kajian keilmuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.
3. Sebagai landasan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai kegiatan membahas dan memperluas kajian masalah yang sama dan sesungguhnya penelitian ini sangatlah kurang mendalam karena keterbatasan referensi. Untuk itu perlu adanya pendalaman yang lebih bagi penulis selanjutnya. Kemudian, dalam penelitian ini hendaknya tidak menguak etika komunikasi orang tua dan anak dalam surah Luqman saja.
4. Dan disarankan juga kepada orang tua untuk mengetahui etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman,

sehingga ketika berintraksi dalam keluarga maupun masyarakat akan lebih mudah diterima.

5. Terakhir, mudah-mudahan lembaga dakwah kampus (LKD) atau majelis ulama Indonesia (MUI) yang berkecimpung di dunia penyiaran Islam ataupun pemerintahan, serta lainnya, bergerak untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya etika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam surah Luqman dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya etika komunikasi ini. Sehingga terciptalah masyarakat yang baik dan rukun.

Dengan demikian, seseorang yang berintraksi hendaklah memperhatikan etika komunikasi yang bagaimana seharusnya diperpegangi dalam pergaulan, sebab orang itulah yang mendukung terjadinya perubahan cara yang lebih baik membina hubungan di lingkungan. *Wallahua'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- A Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- A. Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- A. W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abu Bakar as-Syuyuti, *Ad Dur al-Mansur Fi Tafsir Al- Ma'sur*, Libanon: Dar Kutubul Ilmiyyah, 1990.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al Bagwi, *Ma'alim at-Tanzil*, Riyad: DarutToibah, t.t.
- Ali Muhammad al-Bajami, *At-Tibyan fi I'rabul Qur'an*, Beirut: Darul Jaili, 1987.
- Ar Razi Ibn Khatim, *Tafsir al-Qur'anil Azim* (Riyad: Maktabah Nizarul Baz, 1997.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bachtiar Surin, *adz-Dzikraa*, Tafsir & Tafsir Al-Qur'an, Bandung: angkasa, 1991.
- , *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, Bandung: Firma Sumatra, 1978.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- , *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Komunikasi Interpersonal*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Faisal Badroen & dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anil Azim*, Kohiroh: Dar Hadis, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Ponegoro, 1996.
- Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Kohiroh: Dar Makrifah, 1119.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ismail Hakki al-Burusawi, *Tafsir Ruh al- Bayan Juz VII*, Tp: Dar Fikr, tt.
- Jal Maurice J. Elies, dkk. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M. Jauharul Fuad, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Jalaluddin Muhammad & Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Imam Jalalain*. Tp: Dar Ibnu Katsir, tt.
- Jaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Komaruddin, *Kamus Riset*, Angkasa: Bandung, 1983.

- Lexy Jemoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 1990.
- Mahmudun Nasafi, *Tafsir an-Nasafi*, Beirut: Dar Kutubul Ilmiyyah, 1995.
- Mawardy, *Annakatu waluyun Tafsir Mawardy*, Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1992.
- Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi*, Jeddah: Haramain, tt.
- Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi*, Jeddah: Haramain, tt.
- Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Kencana: Jakarta, 2003.
- Nashruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Oemar Bakri, *Al-Qur'an Karim Jus 1*, Jakarta: PT Mutiara, 1983.
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Salim Mustafa Basri, *Tafsir al-Qurtubi*, Beirut: Dar Kutubul Ilmiyah, 2005.
- Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang tua Bijak*, Bandung: PT Mizan Publika, 2004.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4, 5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: In.19/F/PP.009/288/2016

Skripsi Berjudul : ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Ditulis Oleh : NUR AISYAH HASIBUAN
NIM : 11 110 0053
FAKULTAS : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidempuan, 07 Januari 2016
Dekan

FAUZIAH NASUTION, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BIODATA PRIBADI

Nama : Nur Aisyah Hasibuan
Nim : 11 110 0053
Fakultas/Program Studi : FDIK/KPI
Tempat tanggal Lahir : Malintang Julu, 27 Januari 1992
Alamat : Malintang Julu, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Madina

ORANG TUA

Nama Ayah : Marataon Hasibuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Malintang Julu, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Madina
Nama Ibu : Nur Hademi
Pekerjaan : Tani
Alamat : Malintang Julu, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Madina

SAUDARA KANDUNG

- Ahmad Rudi Hsb
- Ahmad Yani Hsb
- Ahmad Fauzi Hsb
- Ahmad Yusril Hsb
- Nabilatuz Zahra Hsb

PENDIDIKAN

- a. Lulus Sekolah Dasar Negeri 045 Malintang Julu Tahun 2004.
- b. Lulus Tsanawiyah Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2007.
- c. Lulus Sekolah Aliyah Musthafawiyah Purba baru Tahun 2011.
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Tahun 2015.